

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru

Dwi Cahyani¹, Dona Martilova²

^{1,2}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email Penulis Korespondensi: dhonalova@payungnegeri.ac.id

Article History:

Received Sep 04th, 2026

Accepted Oct 21th, 2026

Publish Oct 25th, 2026

Abstrak

Remaja, yang lebih rentan terlibat dalam aktivitas berisiko, terdampak secara tidak proporsional oleh epidemi HIV/AIDS. Sejumlah faktor yang dapat memengaruhi praktik pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja meliputi pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan keluarga. Studi berikut bertujuan guna menelaah bagaimana praktik pencegahan HIV/AIDS siswa SMK Negeri 4 Pekanbaru dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, sumber informasi, serta dukungan keluarga mereka. Studi berikut memakai desain kuantitatif “cross-sectional.” Sampel penelitian sebanyak 93 partisipan yang dipilih memakai teknik *simple random sampling*. Data dihimpun memakai kuesioner serta dianalisis dengan univariat serta bivariat memakai uji Chi-Square serta *Fisher’s Exact Test* di tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Perolehan studi mengindikasikan mayoritas partisipan mempunyai “pengetahuan baik (65,6%), sikap positif (63,4%), memperoleh sumber informasi tentang HIV/AIDS (92,5%), mendapat dukungan keluarga yang mendukung (50,5%), serta memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif (60,2%).” Berdasarkan hasil analisis, terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara sikap serta perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,001$) serta antara pengetahuan dan perilaku ($p = 0,001$). Hasil uji *Fisher’s Exact* ($p = 0,699$) dan uji *Chi-Square* ($p = 0,898$) tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara sumber informasi serta perilaku pencegahan HIV/AIDS. Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja berkorelasi dengan pengetahuan dan sikap mereka, namun tidak dengan sumber informasi maupun dukungan keluarga. Oleh karena itu, meningkatnya pengetahuan serta pembentukan sikap positif mesti jadi fokus pada upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Perilaku Pencegahan

Abstract

Adolescents, who are more prone to engaging in risky activities, are disproportionately affected by the HIV/AIDS epidemic. Factors influencing HIV/AIDS prevention practices among adolescents include knowledge, attitudes, sources of information, and family support. This study aimed to examine how HIV/AIDS prevention practices among students at SMK Negeri 4 Pekanbaru were influenced by their levels of knowledge, attitudes, sources of information, and family support. A quantitative cross-sectional design was employed. The study sample consisted of 93 participants selected using simple random sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods—specifically the Chi-Square test and Fisher’s Exact Test—at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results indicated that the majority of participants possessed “good knowledge (65.6%) and positive attitudes (63.4%), had access to information sources regarding HIV/AIDS (92.5%), received supportive family support (50.5%), and exhibited positive HIV/AIDS prevention behaviors (60.2%).” Analysis revealed statistically significant correlations between attitudes and HIV/AIDS prevention behaviors ($p = 0.001$) and between knowledge and behavior ($p = 0.001$). However, the Fisher’s Exact test ($p = 0.699$) and Chi-Square test ($p = 0.898$) showed no statistically significant correlation between sources of information and HIV/AIDS prevention behaviors. Adolescent HIV/AIDS

prevention behaviors correlated with knowledge and attitudes but not with sources of information or family support. Therefore, increasing knowledge and fostering positive attitudes should be the focus of HIV/AIDS prevention efforts for adolescents.

Keywords: HIV/AIDS, Adolescents, Knowledge, Attitudes, Prevention Behavior

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di dunia. Upaya pencegahan HIV/AIDS masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kelompok remaja dan dewasa muda. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada periode tersebut, kemampuan pengambilan keputusan yang belum sepenuhnya matang, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pengaruh lingkungan sosial dapat meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku berisiko. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko perilaku seksual tidak aman maupun perilaku lain yang berpotensi menyebabkan penularan HIV. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta penguatan lingkungan sosial dan keluarga [1].

Menurut World Health Organization, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV, sekitar 1,3 juta infeksi HIV baru, dan sekitar 630.000 kematian akibat penyakit terkait AIDS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan global yang membutuhkan upaya pencegahan secara berkelanjutan [1]. Kelompok remaja juga menjadi salah satu sasaran penting dalam program pencegahan HIV karena merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. UNICEF menempatkan pencegahan HIV pada remaja sebagai bagian penting dalam upaya mengurangi infeksi baru dan meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi [2].

HIV/AIDS juga masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penemuan kasus, pengobatan, serta pencegahan HIV dan infeksi menular seksual. Pada tahun 2025, jumlah orang yang hidup dengan HIV di Indonesia diproyeksikan mencapai lebih dari 564.000 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan deteksi dini masih perlu diperkuat, termasuk melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan pada kelompok remaja [3].

Di Provinsi Riau, kasus HIV masih ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2024 menunjukkan bahwa 866 dari 1.006 kasus baru atau sekitar 86% terjadi pada kelompok usia produktif 20–49 tahun. Selain itu, masih ditemukan kasus pada anak yang berkaitan dengan penularan HIV dari ibu ke anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penularan HIV masih berlangsung sehingga upaya promotif dan preventif perlu dilakukan sejak usia remaja sebagai kelompok yang akan memasuki usia produktif [4].

Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dapat berkaitan dengan berbagai faktor. Pengetahuan, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan akses informasi merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [5]. Pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran teman sebaya juga dapat berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa sekolah menengah [6]. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko yang berhubungan dengan penularan HIV/AIDS [7].

Selain pengetahuan, perkembangan psikososial dan lingkungan sosial remaja turut berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pemahaman mengenai keyakinan, sikap, pengetahuan, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS penting diperhatikan karena aspek-aspek tersebut dapat saling berkaitan dalam membentuk perilaku kesehatan pada remaja [8]. Penelitian pada remaja usia 15–19 tahun di Indonesia juga menunjukkan pentingnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi dalam mendukung perilaku kesehatan yang lebih baik [9].

Pengetahuan dan dukungan keluarga juga menjadi faktor yang dapat diperhatikan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang dapat memberikan informasi, perhatian, pengawasan, serta dukungan emosional kepada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga dapat berkaitan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja [10]. Namun, keberadaan sumber informasi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku secara langsung. Penelitian mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa faktor sumber informasi tidak selalu mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan [11].

Stigma terhadap HIV juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan. Stigma dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap HIV/AIDS serta dapat menjadi hambatan dalam memperoleh informasi maupun pelayanan kesehatan. Literatur mengenai populasi remaja dan dewasa muda yang hidup dengan HIV menunjukkan bahwa stigma berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan keterlibatan dalam pelayanan HIV [12]. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS perlu diberikan dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek penularan dan pencegahan, tetapi juga mengurangi stigma terhadap orang dengan HIV.

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada remaja melalui komunikasi, perhatian, pengawasan, dan pemberian informasi kesehatan. Penelitian mengenai peran keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berperan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja [13]. Selain keluarga, media informasi juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada generasi muda. Pemanfaatan media informasi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan HIV/AIDS [14].

Perilaku pencegahan HIV/AIDS tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti efikasi diri, persepsi manfaat, dan niat berperilaku. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan persepsi manfaat dan niat perilaku dapat memengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan tindakan pencegahan [15]. Dengan demikian, intervensi pencegahan HIV/AIDS pada remaja perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat membentuk perilaku.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [16]. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan HIV [17]. Selain itu, pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS [18]. Penelitian mengenai perilaku dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS juga menunjukkan pentingnya sikap dalam mendukung perilaku pencegahan [19]. Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu komponen dalam membentuk pemahaman dan sikap yang lebih baik [20].

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS tidak terbentuk hanya karena satu faktor. Pengetahuan, sikap, informasi, dukungan keluarga, efikasi diri, dan lingkungan sosial dapat saling berkaitan dalam membentuk perilaku remaja. Namun, penelitian

yang mengkaji beberapa faktor tersebut secara bersamaan pada siswa sekolah menengah kejuruan, khususnya di Kota Pekanbaru, masih terbatas. Perbedaan karakteristik sosial, budaya, lingkungan pendidikan, serta akses terhadap informasi dapat menyebabkan adanya perbedaan faktor yang berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program pencegahan HIV/AIDS melalui pendekatan promotif dan preventif, antara lain Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, kampanye melalui media digital, serta perluasan layanan tes HIV [3]. Keberhasilan berbagai upaya tersebut memerlukan keterlibatan remaja sebagai kelompok sasaran serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, identifikasi faktor yang berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan intervensi pendidikan kesehatan yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2025 yang digunakan dalam penelitian, wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo mencatat sebanyak 337 kasus HIV. Di wilayah tersebut terdapat SMK Negeri 4 Pekanbaru yang memiliki jumlah siswa sekitar 1.820 orang. Hasil survei pendahuluan terhadap sepuluh siswa menunjukkan bahwa tujuh siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS, beberapa siswa masih menunjukkan stigma terhadap Orang dengan HIV, dan komunikasi mengenai HIV/AIDS dalam lingkungan keluarga belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian analitik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2026 di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Desain penelitian digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan keluarga, dengan variabel dependen berupa perilaku pencegahan HIV/AIDS [21], [22].

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 93 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik simple random sampling sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Penggunaan teknik sampling disesuaikan dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian [23].

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Instrumen penelitian terdiri atas pertanyaan yang digunakan untuk mengukur karakteristik responden, pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan keluarga, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Instrumen disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistica Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan keluarga, dengan variabel dependen berupa perilaku pencegahan HIV/AIDS. Uji Chi-Square digunakan pada variabel yang memenuhi persyaratan analisis, sedangkan Fisher's Exact Test digunakan pada variabel sumber informasi karena terdapat sel yang tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square. Tingkat kemaknaan

yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Pengolahan dan analisis statistik dilakukan berdasarkan prinsip analisis data kuantitatif [24], [25].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan keluarga, serta kegiatan pencegahan HIV/AIDS merupakan beberapa variabel penelitian dan karakteristik responden yang dideskripsikan menggunakan analisis univariat. Tabel yang memuat frekuensi dan persentase digunakan untuk menyajikan data tersebut.

Tabel 1. Distribusi Responden

No	Variabel Independen	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	15-16 Tahun	28	30,1
	17-18 Tahun	65	69,9
	Total	93	100 %
2	Jenis Kelamin		
	Laki laki	23	24,7
	Perempuan	70	75,3
	Total	93	100 %
3	Pengetahuan		
	Kurang	32	34,4
	Baik	61	65,6
	Total	93	100 %
4	Sikap		
	Negatif	34	36,6
	Positif	59	63,4
	Total	93	100 %
5	Sumber Informasi		
	Tidak Diberikan	7	7,5
	Diberikan	86	92,5
	Total	93	100 %
6	Dukungan Keluarga		
	Kurang Mendukung	46	49,5
	Mendukung	47	50,5
	Total	93	100 %
7	Perilaku		
	Negatif	37	39,8
	Positif	56	60,2
	Total	93	100 %

Berlandaskan perolehan studi terhadap 93 partisipan, mayoritas partisipan berumur 17–18 tahun (69,9%) serta berjenis kelamin perempuan (75,3%). Mayoritas partisipan mempunyai pengetahuan baik (65,6%), sikap positif (63,4%), memperoleh sumber informasi tentang HIV/AIDS (92,5%), dan mendapat dukungan keluarga yang mendukung (50,5%). Selain itu, mayoritas

partisipan menunjukkan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif (60,2%). Temuan ini menyatakan bahwasannya mayoritas remaja mempunyai karakteristik yang mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Analisis bivariat dilaksanakan guna mengetahui korelasi antara variabel independen yang tersusun atas “pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan keluarga dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru.” Analisis memakai uji Pearson Chi-Square di taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Pada variabel yang tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square, yaitu variabel sumber informasi, analisis dilaksanakan memakai uji *Fisher's Exact Test*. Hubungan antarvariabel disebut bermakna jika skor *p-value* < 0,05.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Positif		Perilaku Negatif		Jumlah		P-value
	f	%	F	%	f	%	
Pengetahuan							
Kurang	12	37,5	20	62,5	32	100	0,001
Baik	44	72,1	17	27,9	61	100	
Jumlah	56	60,2	37	39,8	93	100	
Sikap							
Negatif	13	38,2	21	61,8	34	100	0,001
Positif	43	72,9	16	27,1	59	100	
Jumlah	56	60,2	37	39,8	93	100	
Sumber Informasi							
Tidak Diberikan	5	71,4	2	28,6	7	100	0,699
Diberikan	51	59,3	35	40,7	86	100	
Jumlah	56	60,2	37	39,8	93	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang Mendukung	28	60,9	18	39,1	46	100	0,898
Mendukung	28	59,6	19	40,4	47	100	
Jumlah	56	60,2	37	39,8	93	100	

Berlandaskan perolehan analisis bivariat, partisipan dengan skor lebih tinggi pada skala pengetahuan cenderung melakukan langkah-langkah proaktif untuk mengurangi risiko tertular HIV/AIDS (72,1%). Uji Chi-Square menyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan serta perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja, pada skor *p* sejumlah 0,001 ($p < 0,05$).

Partisipan pada sikap positif cenderung makin aktif melakukan tindakan proaktif untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS (72,9% dibandingkan 38,2% pada responden dengan sikap negatif). Uji Chi-Square mengindikasikan terdapat korelasi yang signifikan antara sikap serta perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja, pada skor *p* sejumlah 0,001 ($p < 0,05$).

Perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif ditunjukkan oleh 71,4% partisipan yang tidak memiliki akses pada sumber informasi, dibandingkan dengan 59,3% responden yang memiliki akses tersebut. Pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara sumber informasi serta praktik pencegahan HIV/AIDS berdasarkan analisis *Fisher's Exact Test*, yang menghasilkan skor *p* sejumlah 0,699 ($p > 0,05$).

Sebanyak 60,9% partisipan dengan dukungan keluarga yang kurang melakukan perilaku positif untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS, sementara 59,6% partisipan dengan dukungan

keluarga yang lebih baik melakukan hal yang sama. Berdasarkan uji Chi-Square yang menghasilkan skor p sejumlah 0,898 ($p > 0,05$), tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwasannya pengetahuan serta sikap berkorelasi dengan signifikan pada perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja, sedangkan sumber informasi dan dukungan keluarga tidak menyatakan korelasi yang signifikan.

3.2 Pembahasan

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 17–18 tahun, yaitu sebanyak 65 responden (69,9%), sedangkan responden berusia 15–16 tahun berjumlah 28 responden (30,1%). Mayoritas responden berada pada tahap remaja akhir yang merupakan periode perkembangan fisik, emosional, dan psikologis. Pada tahap tersebut, kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan semakin berkembang sehingga pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS menjadi penting. Penelitian mengenai remaja usia 15–19 tahun menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi perlu diperkuat karena pengetahuan dapat mendukung kemampuan remaja dalam memahami perilaku kesehatan [9]. Pendidikan kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS [18]. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden yang berada pada kelompok usia 17–18 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan penguatan informasi dan kemampuan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 70 responden (75,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 responden (24,7%). Dominasi responden perempuan menggambarkan komposisi sampel penelitian dan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai faktor yang menentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS karena jenis kelamin tidak dianalisis sebagai variabel bivariat dalam penelitian ini. Perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat berkaitan dengan pengalaman memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Penelitian mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan bahwa karakteristik responden perlu diperhatikan dalam memahami pengetahuan dan perilaku kesehatan [9]. Dengan demikian, proporsi perempuan yang lebih besar pada penelitian ini merupakan karakteristik sampel dan bukan bukti bahwa jenis kelamin secara langsung menentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS, yaitu sebanyak 61 responden (65,6%), sedangkan 32 responden (34,4%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena memberikan dasar bagi individu untuk memahami risiko, cara penularan, dan tindakan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap individu terhadap HIV/AIDS [20]. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [16]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu bagian penting dalam upaya membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik.

Mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS, yaitu sebanyak 59 responden (63,4%), sedangkan 34 responden (36,6%) memiliki sikap negatif. Sikap menggambarkan penilaian individu terhadap suatu objek atau perilaku dan dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menentukan tindakan. Sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS dapat menunjukkan adanya penerimaan terhadap pentingnya menghindari perilaku berisiko serta menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian mengenai perilaku dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa sikap positif dapat mendukung terbentuknya

perilaku pencegahan [19]. Penelitian lain juga menemukan hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [16], [17]. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas sikap positif menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai kecenderungan yang mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS.

Mayoritas responden memperoleh sumber informasi mengenai HIV/AIDS, yaitu sebanyak 86 responden (92,5%), sedangkan 7 responden (7,5%) tidak memperoleh sumber informasi. Tingginya proporsi responden yang memperoleh informasi menunjukkan bahwa informasi mengenai HIV/AIDS relatif mudah dijangkau oleh remaja melalui berbagai media. Sumber informasi dapat berasal dari sekolah, tenaga kesehatan, internet, media sosial, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS [10]. Media informasi kesehatan juga menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pencegahan HIV/AIDS kepada generasi muda [14]. Namun, keberadaan sumber informasi belum tentu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku karena informasi perlu dipahami, dipercaya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori mendukung, yaitu sebanyak 47 responden (50,5%), sedangkan 46 responden (49,5%) berada pada kategori kurang mendukung. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui dukungan emosional, informasi, perhatian, pengawasan, maupun bantuan dalam mengambil keputusan kesehatan. Keluarga merupakan salah satu lingkungan pertama yang dapat memberikan informasi dan pengawasan terhadap perilaku remaja. Penelitian mengenai peran keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berkaitan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja [13]. Namun, proporsi dukungan keluarga dalam penelitian ini relatif seimbang antara kategori mendukung dan kurang mendukung sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah dukungan tersebut mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS positif, yaitu sebanyak 56 responden (60,2%), sedangkan 37 responden (39,8%) memiliki perilaku negatif. Perilaku pencegahan HIV/AIDS merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengurangi risiko penularan HIV/AIDS. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi manfaat, efikasi diri, niat perilaku, serta lingkungan sosial. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa efikasi diri, persepsi manfaat, serta niat perilaku merupakan aspek yang penting dalam perilaku pencegahan [15]. Pengetahuan dan sikap juga dapat mendukung pembentukan perilaku pencegahan yang lebih baik [16]. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden memiliki perilaku positif, tetapi masih terdapat 39,8% responden yang menunjukkan perilaku negatif sehingga upaya pendidikan dan promosi kesehatan tetap diperlukan.

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan HIV/AIDS positif sebesar 72,1%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan perilaku positif sebesar 37,5%. Hasil uji Chi-Square memperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi perilaku pencegahan positif lebih tinggi pada responden yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan mengenai HIV/AIDS mencakup pemahaman mengenai cara penularan, faktor risiko, pencegahan, dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [16]. Penelitian lain juga menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS [17]. Hasil penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS turut menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam membentuk pemahaman yang mendukung perilaku

kesehatan [20]. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja, semakin besar kemungkinan remaja memahami risiko HIV/AIDS dan menerapkan tindakan pencegahan yang sesuai.

Mayoritas responden yang memiliki sikap positif menunjukkan perilaku pencegahan HIV/AIDS positif sebesar 72,9%, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif menunjukkan perilaku positif sebesar 38,2%. Hasil uji Chi-Square memperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif mempunyai proporsi perilaku pencegahan positif yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap negatif. Sikap dapat menjadi dasar kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu perilaku kesehatan. Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku pencegahan [16], [17]. Penelitian mengenai sikap dan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS juga mendukung pentingnya pembentukan sikap positif sebagai bagian dari upaya pencegahan [19]. Berdasarkan hasil tersebut, pembentukan sikap positif melalui pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Responden yang tidak memperoleh sumber informasi mengenai HIV/AIDS menunjukkan perilaku pencegahan positif sebesar 71,4%, sedangkan responden yang memperoleh sumber informasi menunjukkan perilaku positif sebesar 59,3%. Hasil *Fisher's Exact Test* memperoleh $p\text{-value} = 0,699$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan atau akses terhadap sumber informasi belum tentu secara langsung menghasilkan perilaku pencegahan yang positif. Informasi perlu dipahami dan diterapkan agar dapat menghasilkan perubahan perilaku. Penelitian mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa sumber informasi tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan [11]. Media informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas pesan, cara penyampaian, dan kemampuan remaja dalam memahami informasi [14]. Selain itu, perilaku pencegahan juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri, persepsi manfaat, dan niat perilaku [15]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi saja belum cukup untuk menjamin terbentuknya perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif.

Responden dengan dukungan keluarga kurang mendukung yang menunjukkan perilaku pencegahan positif sebesar 60,9%, sedangkan responden dengan dukungan keluarga mendukung menunjukkan perilaku positif sebesar 59,6%. Hasil uji Chi-Square memperoleh $p\text{-value} = 0,898$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga dalam penelitian ini belum menunjukkan keterkaitan yang signifikan secara statistik dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja [10]. Penelitian mengenai peran keluarga juga menunjukkan bahwa keluarga dapat memberikan dukungan terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS [13]. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan sekolah, teman sebaya, media sosial, serta faktor lain yang turut membentuk perilaku remaja.

Dukungan keluarga tetap mempunyai peran penting dalam memberikan perhatian, informasi, pengawasan, dan dukungan emosional kepada remaja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku

pencegahan HIV/AIDS. Perilaku pencegahan dapat terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, efikasi diri, persepsi manfaat, niat perilaku, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan akses informasi [15]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan HIV/AIDS pada remaja perlu dilakukan secara komprehensif dan tidak hanya berfokus pada satu sumber dukungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, sedangkan sumber informasi dan dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif perlu menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sumber informasi dan dukungan keluarga tetap diperlukan sebagai faktor pendukung, tetapi keberadaannya belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya pemahaman, penerimaan, motivasi, dan kemampuan remaja dalam menerapkan informasi yang diperoleh.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada studi berikut terakait “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru,” dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas partisipan berumur 17–18 tahun (69,9%) serta berjenis kelamin perempuan (75,3%). Mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang optimum terkait HIV/AIDS (65,6%), sikap yang positif pada pencegahan HIV/AIDS (63,4%), telah memperoleh sumber informasi mengenai HIV/AIDS (92,5%), serta mendapatkan dukungan keluarga yang mendukung (50,5%). Selain itu, mayoritas partisipan juga menunjukkan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif (60,2%). Perolehan analisis bivariat mengindikasikan bahwa “terdapat korelasi yang berarti antara pengetahuan (p -value = 0,001) dan sikap (p -value = 0,001) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sebaliknya, hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa sumber informasi (p -value = 0,699) dan hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa dukungan keluarga (p -value = 0,898) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.” Maka, pengetahuan serta sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 4 Pekanbaru, sedangkan sumber informasi dan dukungan keluarga tidak terbukti berhubungan secara signifikan pada studi berikut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan, kerja sama, dan partisipasi dari para guru dan siswa SMK Negeri 4 Pekanbaru, serta Institut Kesehatan Payung Negeri. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah tersebut. Bersama dengan tim peneliti, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas segala saran dan masukan yang bermanfaat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. (2025). *Information sheet HIV statistics , globally and by WHO region , 2025*. 1–8.
- [2] Unicef. (2025). *Adolescent HIV prevention*. <https://data.unicef.org/topic/hiv/aids/adolescents-young-people/>
- [3] Kemenkes, R. I. (2025). *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030*. <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
- [4] Dinkes. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2024*. Riau : Dinas Kesehatan Provinsi Riau 1(2020), 167–186.
- [5] Yanti, K. T., Solulipu, A. M. & Yusuf, R. A. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Palopo*. 4(6), 925–932. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.981>.
- [6] Harahap, Z. A., Silaen, M., & Harahap, J. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 7(1), 061–068. <https://doi.org/10.36984/jkm.v7i1.456>
- [7] Punusingon, F. et al., (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Sekolah SMA Negeri 8 Halmahera Selatan. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 12(1), 130–138. <https://doi.org/10.29406/jjum.v12i2.8475>
- [8] Haiga, Y., Zulkarnaini, A., Amelia, A. Y., & Zeffira, L. (2023). *The Overview Of Beliefs , Attitude , Knowledge , And Behavior Of Hiv / Aids Prevention In Adolescents*. 4(2), 2305–2309. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14400>.
- [9] Adilla, Z., Abdullah, A., & Arlianti, N. (2024). *Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Hiv / Aids Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Indonesia*. 5,13309–13317. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37369>
- [10] Deniati, E. N., Hanafi, A. S., & Saki, V. Y. (2020). *Association of Knowledge and Family Support With HIV-AIDS Prevention Efforts Among Teenagers in Sungai Malang Village Central Amuntai Sub-District Hulu Sungai Utara District*. 31(Ismophs 2019), 139–143. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.026>
- [11] Purnamaningrum, Y. E., Nugrahawati, R. E. P. C., Hernayanti, M. R., & Petphong, V. (2019). *Factors Related to Adolescent Behavior towards HIV/AIDS Prevention*. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 13(4), 195–201. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i4.2698>
- [12] Perger, T. et al, (2025). Impact of HIV - Related Stigma on Antiretroviral Therapy Adherence , Engagement and Retention in HIV Care , and Transition to Adult HIV Care in Pediatric and Young Adult Populations Living With HIV: A Literature Review. *AIDS and Behavior*, 29(2), 497–516. <https://doi.org/10.1007/s10461-024-04534-5>
- [13] Parmin, S., & Safitri, S. W. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Volume 10. Nomor 1. Januari 2023* <https://doi.org/10.54816/jk.v10i1.592>
- [14] Ismayati, N., Rahayu, T., & Rifai, A. (2023). *Media Informasi Kesehatan untuk Pencegahan HIV / AIDS Yang Disukai Generasi Z : Upaya Penurunan Kasus HIV / AIDS di Kalangan Remaja di Indonesia A*. 7(April), 54–66. <https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2824>
- [15] Witdiawati, Humaerotul, N. J., Sumarna, U., & Dadang, P. (2023). *Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja: Self-Efficacy, Perceived Benefits Dan Behaviora Intentions* 5, 5, 3134–3142. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.11132>
- [16] Ramadhani, C., & Yartin, S. (2026). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku*

- Pencegahan Hiv / Aids Pada Remaja Di Sman Model. 7, 1842–1851.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v7i1.56597>.
- [17] Margaret, A. S., Ensia, M. A & Suryagustina . (2026). *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*. 9, 961–972.
- [18] Tsabitha, A. D., & Wijhati, E. R. (2024). *Analisis penyuluhan pendidikan kesehatan sebagai pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV / AIDS upaya meningkatkan*. 5(01), 1–9.
<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1274>
- [19] Suri, N.P & Alnur R. D. (2024). *HOPEL : The Journal of Health Promotion and Education*. 1, 67–74.
- [20] Andrew, P. O., Bhuiyan, A. R., Sung, J. H., Mawson, A., & Shahbazi, M. (2020). Association between HIV/AIDS Knowledge and Attitudes among African American Undergraduate Students in Jackson, Mississippi. *Asian Journal of Research in Infectious Diseases*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.9734/ajrid/2020/v3i230124>
- [21] Putra, R. D., Murtadho, M. A., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2025). Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 191–199.
<https://doi.org/10.56832/elidu.v5i3.1805>
- [22] Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1696–1708.
<https://doi.org/10.56832/elidu.v4i3.556>
- [23] Wang, X. (2024). Use of proper sampling techniques to research studies. *Applied and Computational Engineering*, 57(1), 141–145. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/57/20241324>.
- [24] Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2). GUEPEDIA.
- [25] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (sofia yustiani Suryandari (ed.); 5th ed.). Alfabeta.